

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia *toddler* adalah anak berada pada rentang usia 12-36 bulan (Soetjningsih dan Gde Ranuh, 2013). Pada masa ini anak mulai mencari tahu bagaimana suatu kejadian bisa terjadi, anak mulai mengeksplorasi lingkungan disekitarnya untuk mencari tahu bagaimana sesuatu bisa terjadi (Hidayatul, 2015). Masa eksplorasi dalam usia *toddler* yaitu ketika menemukan sesuatu anak langsung beraksi, karena koordinasi otak akan langsung menggelitik motoriknya untuk beraksi ketika anak menemukan sesuatu yang menarik baginya. Pada masa ini anak terjadi tahap eksplorasi seperti rasa ingin tahu, menemukan yang ingin diketahui dan aktif menjelajah disekitarnya. Ketika anak aktif dalam menjelajah lingkungan, anak belum mampu membedakan lingkungan yang bersih dan kotor dan tubuh anak memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga bisa saja anak terpapar infeksi bakteri dan parasit yang menyerang sistem pencernaan. Salah satu penyakit yang menyerang sistem pencernaan adalah gastroenteritis.

Gastroenteritis adalah suatu keadaan dimana tinja menjadi lunak hingga cair dan terjadi berulang-ulang (lebih dalam 3 kali dalam sehari). Menurut World Health Organization (WHO), 2017 gastroenteritis merupakan penyakit endemis di Indonesia dan merupakan penyakit

potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Gastroenteritis sering disebabkan oleh virus (Rotavirus, Adenovirus, dan Norwalk virus) tetapi juga dapat berkaitan dengan bakteri patogen dan parasit. Virus menciderai permukaan absorptif sel vilosa matur, menyebabkan penurunan absorpsi cairan dan defisiensi disakaridase. Bakteri menyebabkan cedera usus dengan secara langsung menginvasi mukosa, merusak permukaan mukosa, atau melepaskan toksin (Kyle & Carman, 2014).

Secara global dari tahun 2015-2017 terjadi peningkatan kejadian gastroenteritis dan bahkan kematian akibat gastroenteritis pada bayi, balita, dan anak-anak. Pada tahun 2015 gastroenteritis menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun. Sedangkan pada tahun 2017 hampir 1,7 miliar kasus gastroenteritis terjadi pada anak. Menurut Riskesdas Nasional pada tahun 2018 terdapat 186.806 anak yang menderita diare di Jawa Barat, dan pada tahun 2019 terdapat 21.431 kasus diare pada anak yang terjadi di Kota Bogor. Dengan nilai tertinggi pada penyakit diare terdapat di kecamatan Bogor Barat sebanyak 6.569 kasus dan untuk kasus terendah terdapat di wilayah Bogor Tengah sebanyak 2.834. Untuk Bogor Utara sendiri berada di urutan keempat dengan sebanyak 5.379 kasus per 2019 tahun. (Profil Kesehatan Kota Bogor, 2019). Khususnya di RSUD Kota Bogor terdapat 392 anak yang mengalami Gastroenteritis pada tahun 2021.

Masalah yang terjadi pada pasien gastroenteritis antara lain seperti hipertermi, kekurangan volume cairan dan elektrolit, ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan, resiko kerusakan integritas kulit, dan ansietas (Ridha, 2014). Hipertermi terjadi karena ketidakseimbangan fisiologis kebutuhan dasar manusia, dalam hal ini adalah cairan dan elektrolit di dalam tubuh. Hipertermi pada gastroenteritis terjadi karena adanya stimulus infeksi. Infeksi yang terjadi dapat menyebabkan reaksi inflamasi (Arifianto, 2013).

Penatalaksanaan hipertermi dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, non farmakologis maupun gabungan dari keduanya. Tindakan farmakologis yaitu dengan cara memberikan obat antipiretik, sedangkan tindakan non farmakologis yaitu dengan tindakan tambahan yang dilakukan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik (Said, 2014).

Tindakan non farmakologis terhadap penurunan suhu tubuh seperti memberikan cairan atau minum yang banyak, tempatkan dalam ruangan yang bersuhu normal, menggunakan pakaian-pakaian yang tipis, pemberian tepid sponge bath dan kompres hangat (Kania, 2010). Kompres hangat merupakan tindakan untuk menurunkan suhu tubuh dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang terdapat banyak pembuluh darah besar.

Sebuah penelitian menjelaskan bahwa kompres hangat bisa mengatasi demam akibat diare dengan sebanyak satu anak (3,3%) usia satu tahun, dua tahun sembilan anak (30%), tiga tahun tujuh anak (23,3%), empat tahun sembilan anak (30%), dan lima tahun empat anak (13,3%). Rerata suhu tubuh anak sebelum dilakukan pemberian kompres hangat adalah 38,5°C. Rerata suhu tubuh anak sesudah dilakukan pemberian kompres hangat adalah 38,0°C (Gantar, 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Kompres Hangat pada anak *toddler* Gastroenteristis untuk menurunkan suhu tubuh” bahwa penyakit gastroenteris sering terjadi pada anak dan anak yang mengalami hipertermi bisa diatasi dengan tindakan non farmakologis salahsatunya dengan kompres hangat

B. Identifikasi Masalah

Bagaimanakah intervensi penerapan kompres hangat dalam asuhan keperawatan pada anak Gastroenteristis dengan masalah keperawatan Hipertermi?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana efektifitas penerapan kompres hangat pada anak Gastroenteristis dengan masalah keperawatan Hipertermi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui suhu tubuh pada anak usia *toddler* yang mengalami gastroenteritis disertai hipertermi sebelum diberikan kompres hangat
- b. Mengetahui suhu tubuh pada anak usia *toddler* yang mengalami gastroenteritis disertai hipertermi setelah diberikan kompres hangat
- c. Mengetahui perbandingan suhu tubuh responden sebelum dan sesudah setelah diberikan kompres hangat

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

- a. Sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien anak *toddler* gastroenteritis dengan penerapan kompres hangat pada masalah hipertermi
- b. Menambah wawasan informasi tentang Asuhan Keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan penerapan kompres hangat pada masalah hipertermi

2 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Meningkatkan mutu pendidikan keperawatan, memberikan masukan bagi pihak yang berperan dalam dunia kesehatan, sebagai dokumentasi dan sumber referensi terbaru khususnya dalam penanganan hipertermi dengan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.

- b. Menambah pengetahuan bagi para pembaca di perpustakaan tentang Asuhan Keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan penerapan kompres hangat terhadap hipertermi

3. Bagi Rumah sakit

Sebagai masukan bagi seluruh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan penerapan kompres hangat terhadap hipertermi